



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 6289-6301

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Dengan Menggunakan E-Learning Selama Pandemi Covid-19

Ari Saputra^{1✉}, Taufan Iswandi²

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Gunung Rinjani

Email: arisaputra1985@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap penggunaan E-learning pada masa pandemi COVID-19 di Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diambil dari empat guru sebagai responden di Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga. Mereka diwawancarai tentang persepsi mereka dalam menggunakan E-learning selama pandemi Covid-19. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa proses belajar mengajar dengan E-learning tidak efektif karena ditemukan beberapa kendala yaitu: (1) persepsi guru terhadap E-learning kurang efektif, guru merasa bingung, materi sulit dipahami, siswa kurang aktif, siswa terkesan main-main/tidak serius dan kurang leluasa dalam mengontrol siswa. (2) persepsi siswa terhadap E-learning yaitu: tidak efektif, siswa bosan, kurang optimal dalam penyampaian materi dan E-Learning membutuhkan biaya. (3) kendala dalam penerapan E-learning adalah kuota siswa yang terbatas, guru merasa bingung dan kesulitan, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kurangnya antusiasme siswa.

Kata Kunci: *guru, persepsi, E-learning, Covid-19*

Abstract

This research aimed at finding out how the teachers' perceptions toward E-learning during the COVID-19 pandemic at Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga. This research is a descriptive with qualitative approach. The data was taken from four teachers as the respondent at Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga. They were interviewed about their perception in terms of using the E-learning during Covid-19 pandemic. The technique of data collection were interview and documentation. The data analysis used by data collection, data reduction, data presentation and conclusions. Based on the result stated that teaching and learning process by E-learning was not effective because some obstacles found namely: (1) teacher's perceptions of E-learning are less effective, the teachers feel confused, the material is difficult to understand, the students are not active, the students seem playful / not serious and lack of freedom in controlling the students. (2) student's perceptions of E-learning, namely: not effective, the students get bored, less optimal in delivering the material and E-Learning require the cost. (3) the obstacle in implementing E-learning are limited quotas of students, the teacher feels confused and has difficulty, inadequate facilities and infrastructure and the lack of students enthusiasm.

Keywords: teacher, perception, E-learning, Covid-19

PENDAHULUAN

Sebuah virus muncul dan menyebar dengan cepat pada akhir tahun 2019, virus tersebut dinamakan Corona Virus Disease (Covid-19). Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China dan kemudian langsung menyebar dengan cepat ke seluruh negeri. Pada tanggal 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menyatakan peristiwa ini sebagai pandemi global (Cucinotta & Vanelli, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang terjangkit virus tersebut dan mulai menyebar sejak Maret 2020 hingga saat ini. Pandemi Covid-19 berdampak pada semua aspek kehidupan. Mengingat penyebaran virus ini sangat cepat, upaya pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 adalah dengan menghimbau seluruh masyarakat untuk tidak beraktivitas di luar rumah, pembatasan sosial berskala besar, dan masyarakat yang bekerja di perkantoran. dianjurkan untuk bekerja dari rumah dan tidak membuat keramaian.

Dalam aspek pendidikan, seluruh sekolah di Indonesia mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi diliburkan sementara. Hal ini dilakukan sebagai upaya menekan penyebaran Covid-19. Meski dalam kondisi tersebut, pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus tetap berjalan. Oleh karena itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran

Corona virus Disease (Covid-19) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di rumah, sehingga pembelajaran daring tidak bisa dihindari (Mendikbud, 2020).

Terkait dengan hal tersebut, sistem pembelajaran yang semula berbasis tatap muka di dalam kelas, kini harus digantikan dengan pembelajaran melalui media (pembelajaran online). Pembelajaran daring menghubungkan siswa dengan sumber belajar yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi (Sulia Ningsih, 2020). Pembelajaran daring juga merupakan salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROM (langsung dan tidak langsung) (Abidin & Arizona, 2020). Oleh karena itu, guru dan siswa dituntut untuk dapat cepat beradaptasi dengan perubahan yang ada.

Salah satu sekolah yang menggunakan pembelajaran daring yaitu Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga. sekolah tersebut memanfaatkan sistem atau konsep pendidikan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. E-Learning dilakukan yang telah disediakan sekolah dan perangkat yang digunakan untuk mendukung kelangsungan E-Learning bagi guru yang juga telah disediakan oleh sekolah seperti: internet/wifi jaringan, komputer, dll. Pelaksanaan pembelajaran ini sangat menuntut guru dan siswa untuk memahami pengaplikasian teknologi informasi dan siswa diupayakan untuk memiliki perangkat tersebut sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran, karena E-Learning dilakukan oleh siswa di rumahnya selama E-Learning ini diberlakukan.

E-Learning di Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga dilaksanakan mulai Juli 2020 hingga Maret 2021 pada semua mata pelajaran, dimana E-learning diterapkan kepada siswa kelas X dan XI selama 3 hari dalam seminggu secara bergantian antara E-learning dan tatap muka. menghadapi pembelajaran dengan tetap menggunakan protokol kesehatan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah siswa yang bersekolah setiap hari sebagai upaya menekan penyebaran Covid-19 di masa pandemi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, informasi yang diperoleh dari seorang guru tentang sarana dan prasarana yang digunakan dalam E-learning telah disediakan dengan lengkap oleh pihak sekolah seperti : komputer, jaringan wifi dan laboratorium komputer. Namun ada beberapa kendala yang dialami guru, seperti: jaringan wifi tiba-tiba terputus saat diakses bersama dan juga tidak menjelaskan materi secara maksimal karena terhambat oleh media. Sehingga E-learning lebih terfokus pada bentuk penugasan kepada siswa.

Sedangkan bagi siswa, E-learning dinilai kurang efektif karena beberapa kendala yang dialami yaitu ada beberapa siswa yang tidak memiliki android dan internet di rumah sehingga tidak mengikuti proses pembelajaran. Materi sulit dipahami karena tidak dijelaskan secara maksimal oleh guru seperti pada pembelajaran tatap muka. Selain itu, beberapa siswa juga kurang aktif dan tidak tertarik untuk menerapkan E-learning karena terkesan monoton dan tidak menarik. Hal ini disebabkan E-Learning kurang optimal dan tidak efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerry Krista Permana, dkk, (2020) dengan judul "Persepsi Siswa dan Guru terhadap Penerapan E-Learning di SMK NEGERI 4 Jakarta", dapat disimpulkan bahwa penerapan E- Pembelajaran di SMK Negeri 4 Jakarta kurang baik, karena koneksi internet terkadang lemot dan terputus. Ada beberapa guru dan siswa yang tidak memahami teknologi informasi dan komunikasi. Mereka juga belum memahami tata cara pelaksanaan E-learning dan masih ada beberapa siswa yang tidak memiliki laptop/android sehingga menghambat proses pembelajaran.

Terkait dengan focus penelitian ini yaitu mencari tentang persepsi guru, maka dapat didefinisikan persepsi adalah kesan yang diperoleh individu melalui panca indera kemudian dianalisis (diorganisasikan), ditafsirkan dan kemudian dievaluasi sehingga individu memperoleh makna. Pendapat Robbin ini lebih melengkapinya pendapat sebelumnya yaitu adanya unsur evaluasi atau penilaian terhadap objek dalam persepsi. Robbins mendefinisikan indikator persepsi menjadi dua macam, yaitu penerimaan dan evaluasi. Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi pada tahap fisiologis yaitu berfungsinya indera untuk menangkap stimulus dari luar. Kemudian stimulus eksternal yang telah ditangkap oleh indera kemudian dievaluasi oleh individu. Penilaian ini sangat subyektif. Individu yang menilai suatu stimulus sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu lain menilai rangsangan serupa sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan. Menurut Miftah Toha (2003:145), proses pembentukan persepsi didasarkan pada beberapa tahapan, yaitu rangsangan, registrasi, dan penafsiran. Dimana rangsangan terjadi ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang berasal dari lingkungan. Dalam proses registrasi, gejala yang terlihat adalah mekanisme fisik berupa penginderaan dan kondisi seseorang yang akan berpengaruh melalui alat inderanya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang dikirimkan kepadanya dan kemudian mendaftarkan semua informasi yang dikirimkan kepadanya. Sementara interpretasi merupakan aspek kognitif persepsi yang sangat penting, yaitu proses pemberian makna terhadap stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tergantung pada bagaimana pendalaman motivasi dan kepribadian.

Disamping itu pada penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan judul yang sama persis dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian sebelumnya. Namun demikian, peneliti mengangkat beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi dalam memperkaya bahan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Gerry Krista Permana, dkk, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Persepsi Siswa dan Guru Terhadap Penerapan E-Learning Berbasis Di SMK NEGERI 4 Jakarta", dapat disimpulkan bahwa implementasi E-Learning di SMKN 4 Jakarta tidak baik karena koneksi internet kadang lemot dan terputus, ada sebagian guru dan siswa yang belum paham teknologi informasi dan komunikasi, juga belum paham tata cara pelaksanaan berbasis E-learning dan masih ada sebagian siswa yang belum memiliki laptop / net book sehingga menghambat proses pembelajaran.

Sulia Ningsih (2020), dalam penelitiannya yang berjudul "Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19", menyatakan bahwa 100% mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Baturaja melaksanakan pembelajaran daring pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. tahun. Media online yang paling diminati siswa saat belajar online adalah Google Classroom (46,8%), Whatsapp (27,4%), Edmodo (19,4%) dan Zoom (6,4%). Meski begitu, mayoritas siswa yaitu 93,5% lebih memilih pembelajaran offline di kelas tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran online.

Lebih lanjut Satrianingrum, A.P. dan Iis Prasetyo (2020), dalam penelitian berjudul "Persepsi Guru Terhadap Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Pendidikan Anak Usia Dini" menyimpulkan persepsi guru terhadap tantangan pelaksanaan pembelajaran daring di rumah akibat dampak pandemi COVID-19 yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, penyampaian materi yang kurang memadai, beban pembelian kuota internet, koneksi internet yang terkadang menjadi lambat, gaya belajar yang cenderung visual, dan kurangnya guru kebebasan dalam mengontrol kegiatan siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap E-learning pada masa pandemi Covid-19 serta untuk mengetahui kendala dalam penerapan E-learning di Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Nazir (2005:63) metode deskriptif adalah metode menganalisis sekelompok orang, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Hasil dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai realitas, karakteristik dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang persepsi guru dan siswa terhadap E-learning pada masa pandemi covid-19 di Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menjelaskan kendala penerapan E-learning.

Penelitian persepsi guru terhadap E-learning dilakukan di Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga yang merupakan salah satu SMA di wilayah Desa Kalijaga Tengah Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur NTB. Sekolah ini merupakan sekolah yang memadai dilihat dari kondisi bangunan yang masih baru dan kokoh serta fasilitas yang memadai. Penelitian dilakukan pada Mei 2021.

Sementara itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 hal yaitu wawancara dan dokumentasi. Pada proses wawancara pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan percakapan langsung dengan guru dan siswa sebagai responden untuk mendapatkan tambahan informasi yang dibutuhkan untuk memperkuat data penelitian. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang berarti perpaduan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Peneliti dalam metode ini membuat gagasan pokok percakapan tetapi dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan dengan bebas. Rumusan pertanyaan pokok tidak perlu ditanyakan secara berurutan dan pemilihan kata juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasi. Kemudian pada dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data terkait bentuk dan implementasi E-learning. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk melengkapi dan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara.

Untuk menyajikan data agar mudah mendapatkannya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data menjadi beberapa bagian, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama, pengumpulan data dari hasil wawancara dan berbagai dokumen dilakukan berdasarkan kategorisasi sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan dengan penajaman data melalui pencarian data lebih lanjut.

2. Pengurangan Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan terakhir dapat ditarik dan dipastikan (Miles dan Huberman, 2007:16). Menurut Mantja dalam Harsono (2008:169), reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian belum berakhir. Hasil reduksi data berupa rangkuman catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan maupun penambahan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti memperoleh data dari guru dan siswa Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga. Peneliti kemudian memilih dan mengorganisasikan data dengan mengambil data yang mendukung dan berhubungan dengan pembahasan penelitian ini. Sehingga data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan

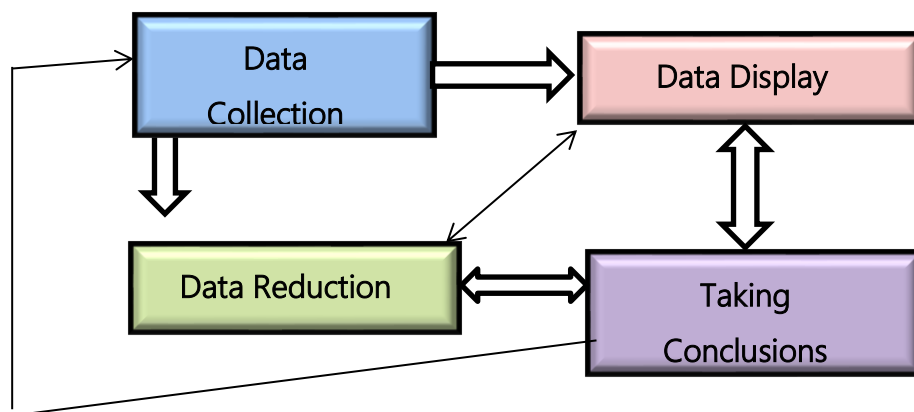
3. Tampilan Data

Penyajian data merupakan rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan dibuatnya kesimpulan penelitian. penyajian data adalah dimaksudkan untuk menemukan pola yang bermakna dan memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84). Menurut Sutopo dalam Harsono (2008:169) menyatakan bahwa penyajian data berupa kalimat naratif, gambar/skema, jaringan dan tabel sebagai naratif. Dalam menampilkan data dalam penelitian ini, peneliti memaparkan data tentang persepsi guru dan siswa terhadap E-learning dan hambatanannya. Sehingga makna dari peristiwa yang ditemui lebih mudah dipahami.

4. Mengambil Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan bagian dari kegiatan konfigurasi yang lengkap (Miles dan Huberman, 2007: 18). Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian. Peneliti mengambil kesimpulan setelah mendapatkan data yang konsisten dan didukung oleh bukti-bukti yang valid.

Chart *Analysis Interactive Models* from Miles dan Huberman :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan pemaparan hasil terkait persepsi guru terhadap E-learning yaitu:

A. Kurang efektif

Setelah peneliti melakukan wawancara, diperoleh persepsi yang hampir sama pada seluruh responden. Persepsi guru terhadap E-learning di Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga dinilai kurang efektif dan tidak berjalan dengan baik. Asumsi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Permana GK dkk (2020) yang menyatakan bahwa persepsi guru dan siswa dalam penerapan E-Learning di SMK Negeri 4 Jakarta tidak berjalan dengan baik seperti yang terlihat di internet. jaringan yang terkadang lambat dan terputus.

Responden T1, T2, T3 dan T4 setuju bahwa E-learning kurang efektif karena adanya beberapa kendala dan dampak bagi guru dan siswa yang diakibatkan oleh E-learning. Responden T1 menjelaskan:

"Secara umum berdasarkan pengalaman selama E-learning dapat disimpulkan bahwa E-Learning merupakan proses pembelajaran yang sangat tidak efektif dan hampir semua guru merasakan hal yang sama".

Kendala utama yang menyebabkan implementasi E-learning kurang efektif dan tidak berjalan dengan baik terletak pada fasilitas yang kurang memadai. E-learning merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan media teknologi antara lain: android/laptop/komputer dan internet. Media teknologi merupakan fasilitas atau faktor utama dalam implementasi E-learning. Tanpa fasilitas yang memadai, E-learning tidak dapat terlaksana dengan baik, terutama fasilitas yang dimiliki oleh mahasiswa. Namun mengingat Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga terletak di pedesaan, maka pelaksanaan E-learning terkendala fasilitas. Berdasarkan pernyataan responden T4 bahwa:

"E-learning sebenarnya kurang cocok dan tidak efektif jika digunakan di sekolah-sekolah yang berada di pedesaan seperti ini karena masih ada siswa yang belum memiliki fasilitas di rumahnya".

Responden T2 juga menyatakan:

"Tidak semua siswa berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi yang baik, apalagi di masa pandemi ini membuat semua orang sulit mencari nafkah".

Hal ini masih belum diatasi oleh guru, guru tidak memaksa dan menuntut keadaan. Begitu juga dengan fasilitas di sekolah, wifi di sekolah sering lemot dan tiba-tiba terputus karena diakses oleh beberapa guru secara bersamaan. Fasilitas yang kurang memadai menjadi faktor utama yang menjadi kendala dalam implementasi E-learning. Hal ini dibenarkan oleh responden T3 yang menyatakan:

"Jika fasilitas yang dimiliki mahasiswa dapat memadai, mungkin penerapan E-learning akan sangat efektif jika digunakan sebagai media pembelajaran di masa pandemi bahkan jika tidak di masa pandemi, cocok digunakan saat ujian" .

B. Guru merasa bingung

Setelah menerapkan E-learning selama beberapa bulan, beberapa guru merasa bingung dalam menentukan metode pembelajaran. Dimana metode pembelajaran harus dirancang dengan sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dikarenakan metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Penerapan E-learning nampaknya belum sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi pembelajaran yang berpusat pada guru. Selain itu, jika ada kegiatan diskusi, ada silent reader dan respon siswa sedikit lebih pendek (Moorhouse, 2020). Metode pembelajaran yang digunakan dalam E-learning tidak berlaku secara bebas sehingga guru hanya terpaku pada penyediaan materi pembelajaran, dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada siswa terhadap E-learning.

Berkaitan dengan tugas yang diberikan guru kepada siswa, jawaban yang dikumpulkan oleh semua siswa terlihat hampir semuanya hampir sama, dapat disimpulkan hanya satu siswa yang mengerti dan mengerjakan tugas tersebut kemudian membagikannya kepada teman yang lain. Persepsi ini dikemukakan oleh responden T3 bahwa:

"Pada saat diberikan tugas, memang semua siswa mengumpulkan tugas tepat waktu namun jawaban yang mereka kumpulkan hampir sama, artinya hanya satu siswa yang mengerjakan dan kemudian dibagikan kepada teman-temannya yang lain".

Hal ini membuktikan bahwa siswa tidak memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga tidak heran jika tugas tidak selesai.

C. Siswa tidak aktif

Dalam pelaksanaan E-learning, aktivitas siswa sangat rendah, banyak siswa yang tidak aktif dengan berbagai alasan, seperti: masih tidur, membantu orang tua, tidak mengakses E-learning, tidak ada kuota, dll. juga terkadang terputus dan tidak akses sehingga guru beralih ke media lain salah satunya WhatsApp. Oleh karena itu, dalam penerapan E-learning, kreativitas guru sangat dibutuhkan. Proses interaksi antara kontrol dan lingkungan kelas sangat berpengaruh terhadap siswa, seperti antusiasme siswa yang terjadi di lingkungan kelas (Hershkovitz, Elhija, & Zedan, 2019).

D. Siswa bermain-main / tidak serius

Menurut Dewi (2020:56) menjelaskan bahwa dengan pembelajaran online siswa memiliki fleksibilitas waktu belajar, siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Namun pada kenyataannya jika dilakukan pembelajaran dari rumah siswa hanya bermain-main, tidak serius dan tidak aktif. Siswa hanya mengikuti E-learning di awal setelah mengisi daftar hadir siswa langsung melakukan kegiatan lain, seperti tidur, nonton Youtube, membuka WhatsApp, dll. bahkan responden T2 menyatakan:

“Pada saat guru meminta catatan materi yang diberikan di E-learning, sebagian besar siswa tidak memilikinya. Artinya siswa tidak serius dan terkesan hanya bermain-main dalam E-learning karena siswa mendapatkan kebebasan dan ada tidak ada tekanan dari guru”.

E. Kurangnya kebebasan dalam mengontrol siswa

Dalam penerapan E-learning, guru tidak leluasa mengontrol anak, berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifah Prima Satrianingrum dan Iis Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa dalam E-learning mengendalikan anak dari jarak jauh merupakan suatu keterbatasan, ditambah lagi dengan adanya anak yang jarang dibimbing oleh orang tua dan juga kurangnya pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak sehingga proses pembelajaran sebagian besar tidak terlaksana secara maksimal. Pelaksanaan E-learning tidak mendapat dukungan dari beberapa guru, seperti yang dikemukakan oleh responden T1 bahwa:

“Daripada tidak sama sekali, terpaksa, akhirnya E-learning digunakan tapi tetap saja E-learning

program yang gagal”.

Berdasarkan persepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi E-learning di Madrasah Aliyah Darussholihin Nahdlatul Wathan Kalijaga belum berjalan dengan baik.

Kemudian hambatan dalam Implementasi E-learning yaitu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kendala yang dialami guru dan siswa dalam penerapan E-learning sebagai berikut:

Pertama, kuota siswa yang terbatas. Kuota merupakan salah satu faktor pendukung dalam implementasi E-learning. Tanpa kuota, mahasiswa tidak dapat mengakses E-learning tersebut. E-learning membutuhkan kuota yang cukup besar untuk mengaksesnya sehingga mahasiswa harus menyediakan kuota yang sangat besar untuk melaksanakan E-learning setiap harinya namun pembelian kuota seringkali terkendala oleh ekonomi orang tua mahasiswa, apalagi dimasa pandemi ini hampir semua orang susah mencari rezeki. Sekolah juga tidak menyediakan kuota siswa sebanyak itu karena tidak ada dana untuk kondisi darurat seperti pandemi ini. Pihak sekolah sudah menyediakan wifi gratis yang bisa diakses oleh siapa saja namun yang menjadi kendala adalah jaringan wifi terkadang tiba-tiba terputus. Sama halnya dengan hasil penelitian Gerry Krista Permana dkk (2020) yang menyatakan bahwa jaringan internet telah tersedia dan dapat diakses di seluruh lingkungan sekolah namun jika diakses secara bersamaan masih terdapat kendala yaitu jaringan internet terkadang lambat dan terputus.

Kedua, guru merasa bingung dan kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat sehingga semua siswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam E-learning, guru hanya dapat memberikan materi dan tugas kepada siswa. Guru merasa tidak tercapainya tujuan pembelajaran karena materi yang diberikan kepada siswa tidak dijelaskan secara maksimal. Oleh karena itu, guru lebih terfokus pada tugas yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang telah diberikan atau belum. Bahkan, saat guru memberikan tugas, nampaknya hanya beberapa siswa yang menjawab sedangkan siswa lainnya hanya meminta jawaban dari temannya yang sudah mengerti. Hal ini terlihat dari jawaban yang mereka kumpulkan terlihat hampir mirip.

Ketiga, sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu syarat utama dalam penyelenggaraan E-learning. E-learning tidak mungkin terjadi tanpa sarana dan infrastruktur yang memadai. Sarana dan Prasarana tersebut adalah : android / laptop / komputer. Saat ini android memang menjadi salah satu hal yang hampir dimiliki oleh setiap orang

namun meskipun demikian masih ada beberapa siswa dari keluarga miskin yang tidak memiliki android sehingga menjadi kendala bagi siswa untuk melakukan E-learning.

Keempat, kurangnya antusiasme siswa. Siswa yang tidak antusias dalam mengikuti E-learning menyebabkan siswa tersebut tidak mau melaksanakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam mengelola mata kuliah E-learning untuk menarik minat siswa sehingga diharapkan siswa lebih antusias dalam melaksanakan E-learning. Kendala yang telah dipaparkan sejalan dengan pendapat Shah (2020) yang menyatakan bahwa: terdapat empat kendala yang dihadapi dunia pendidikan pada masa pandemi Covid-19, yaitu: a) keterbatasan penguasaan internet oleh guru; b) sarana dan prasarana yang tidak memadai; c) akses internet yang terbatas; d) tidak siap dalam keadaan darurat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Persepsi guru dalam penerapan E-learning sangat beragam. Persepsi yang paling banyak ditemukan adalah E-learning kurang efektif karena beberapa kendala. Guru sering merasa bingung dan kesulitan dengan metode pembelajaran yang harus digunakan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan materi juga mudah dipahami oleh siswa. Dalam E-learning banyak siswa yang mengeluhkan materi yang sulit dipahami karena dianggap materi yang diberikan guru kurang menjelaskan secara maksimal. Selama proses penerapan E-learning, guru merasa siswanya kurang aktif dan terkesan main-main atau tidak serius. Hal ini dibuktikan dengan beberapa siswa yang hanya mengisi daftar hadir kemudian tidak mengikuti pelajaran sampai selesai. Beberapa siswa yang tidak aktif disebabkan karena guru tidak leluasa mengontrol aktivitas siswa dari jarak jauh.

Persepsi siswa tidak jauh berbeda dengan persepsi guru. Siswa juga menilai bahwa E-learning kurang efektif dan pembelajaran tidak menarik sehingga siswa mudah bosan. E-learning membuat pembelajaran tidak teratur dan tidak jelas. Materi yang diberikan guru juga sulit dipahami. Selain itu, sarana dan prasarana yang dimiliki siswa masih kurang memadai menyebabkan siswa enggan mengikuti E-learning. Kendala yang dialami guru dan siswa dalam penerapan E-learning antara lain: a) keterbatasan kuota siswa. b) guru merasa bingung dan kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat. c) sarana dan prasarana yang kurang memadai dan d) kurang antusiasnya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Arizona, K. & Rahmansyah. 2020. *Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di tengah Pandemi Covid-19*.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/111>
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares Covid-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160.
<https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Dewi, W. A. F. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*.
Jurnal Ilmu Pendidikan, 2 (1), 55–61.
<http://eprints.ums.ac.id/86525/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Harsono. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Ningsih, S. 2020. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19*.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jjnotep/article/view/15450>
- Permana, G. K., Daryanti, & Maulana, A., 2020. *Student and Teacher Perceptions of the Implementation based E-Learning at SMK NEGERI 4 Jakarta*.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil/article/download/9872/6488>
- Satrianingrum, A. P & Prasetyo, I. 2020. *Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD*.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/574>
- Thoha, Miftah. 2003. *Kepemimpinan dalam Menejemen : Suatu Pendekatan Perilaku*. Jakarta : Grafindo Persada